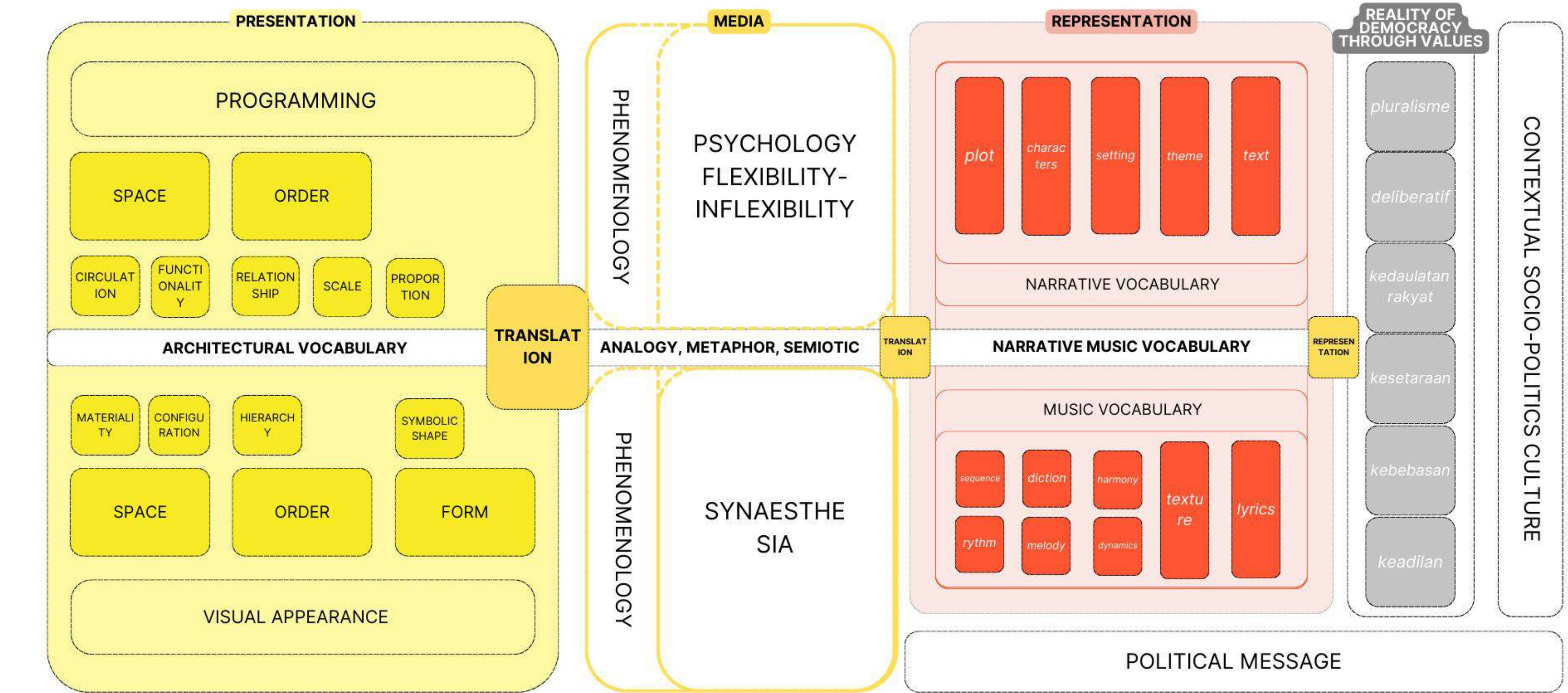


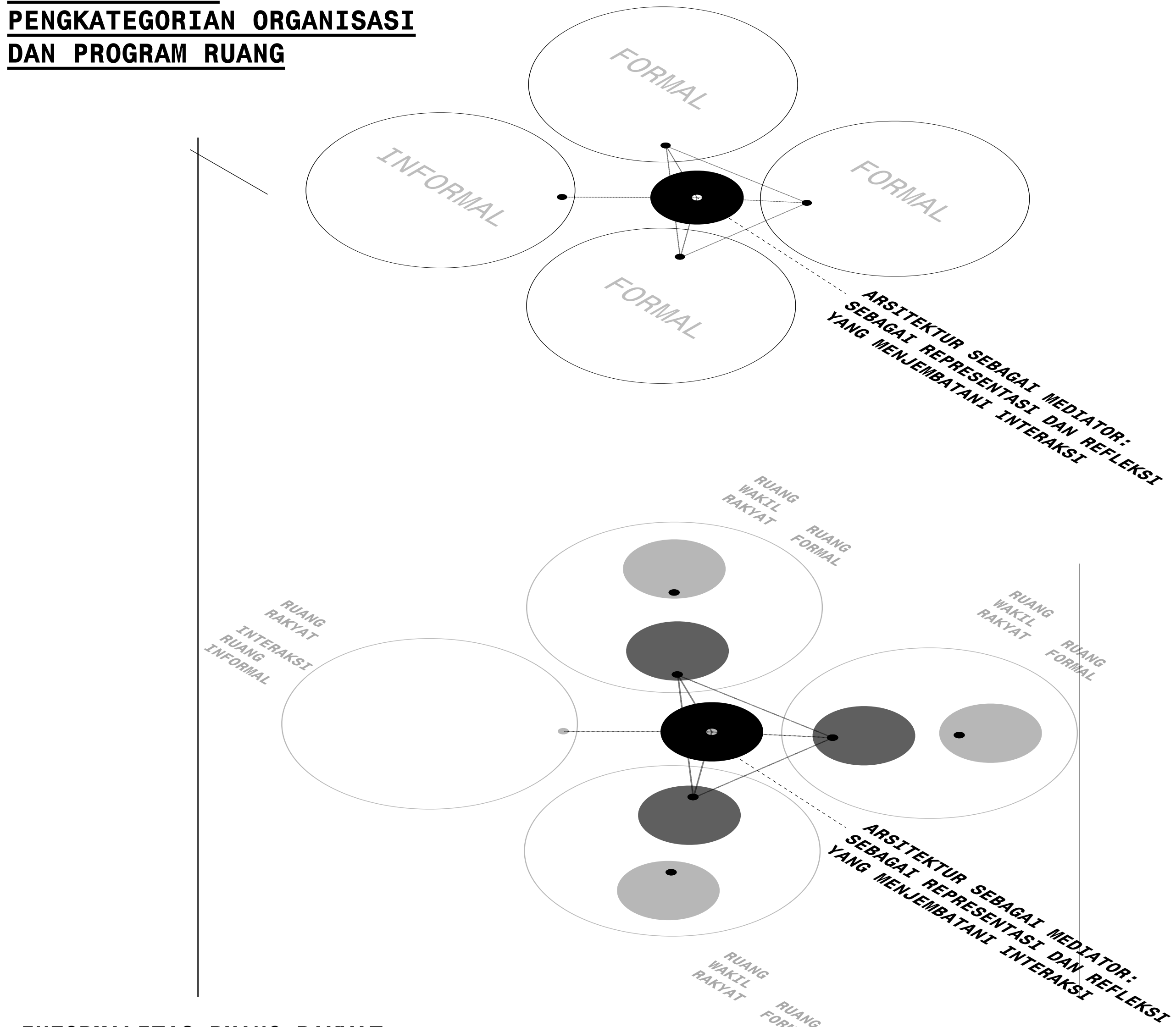
KOMPLEKS PARLEMEN NUSANTARA: PERWUJUDAN KONSEP ARSITEKTUR DEMOKRATIS MELALUI SINESTESIA MUSIK NARATIF SOSIAL POLITIK



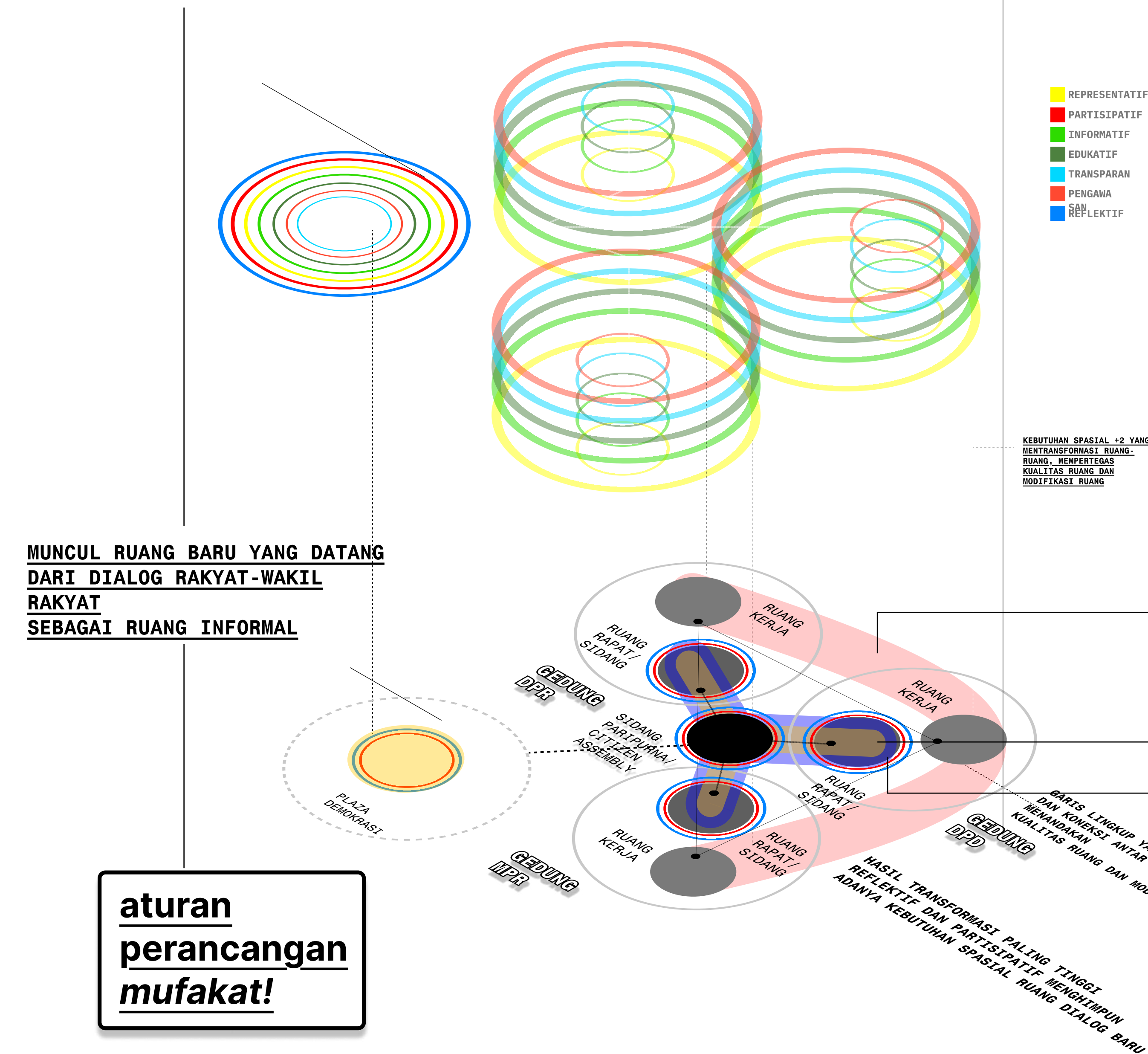
ARSITEKTUR DEMOKRATIS: REPRESENTASI DIALOG FORMAL-INFORMAL

Arsitektur demokratis menghubungkan ideologi dengan realitas sosial melalui integrasi formal-informal dan simbol partisipasi. Seni, khususnya musik naratif bertema sosial-politik, sebagai artefak budaya dapat menjadi media kontekstual yang merekam sudut pandang rakyat, yang melalui sinestesia dapat ditransformasikan secara visual untuk mendekatkan makna demokrasi pada realitas. Arsitektur kemudian berlaku sebagai Mediator: mawadahi dualitas perbedaan membuat adanya polaritas pada kedua belah pihak dan menghasilkan entitas baru

PENYESUAIAN FORMAL DAN INFORMAL PADA PENGKATEGORIAN ORGANISASI DAN PROGRAM RUANG



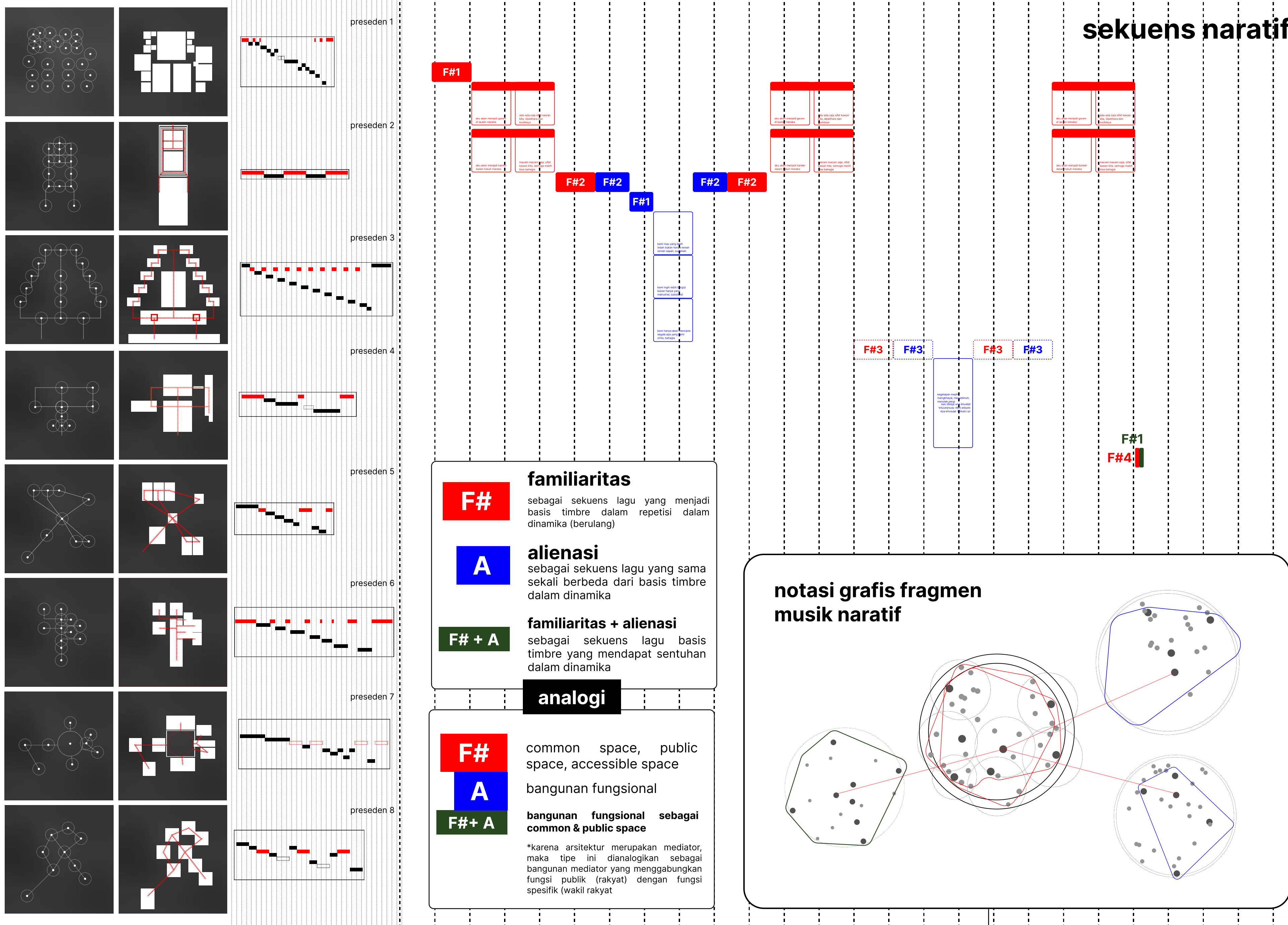
INFORMALITAS RUANG RAKYAT MENJADI INTERAKSI INFORMAL MELEBUR DIANALOGIKAN MENJADI KEBUTUHAN SPASIAL KE TIAP RUANG



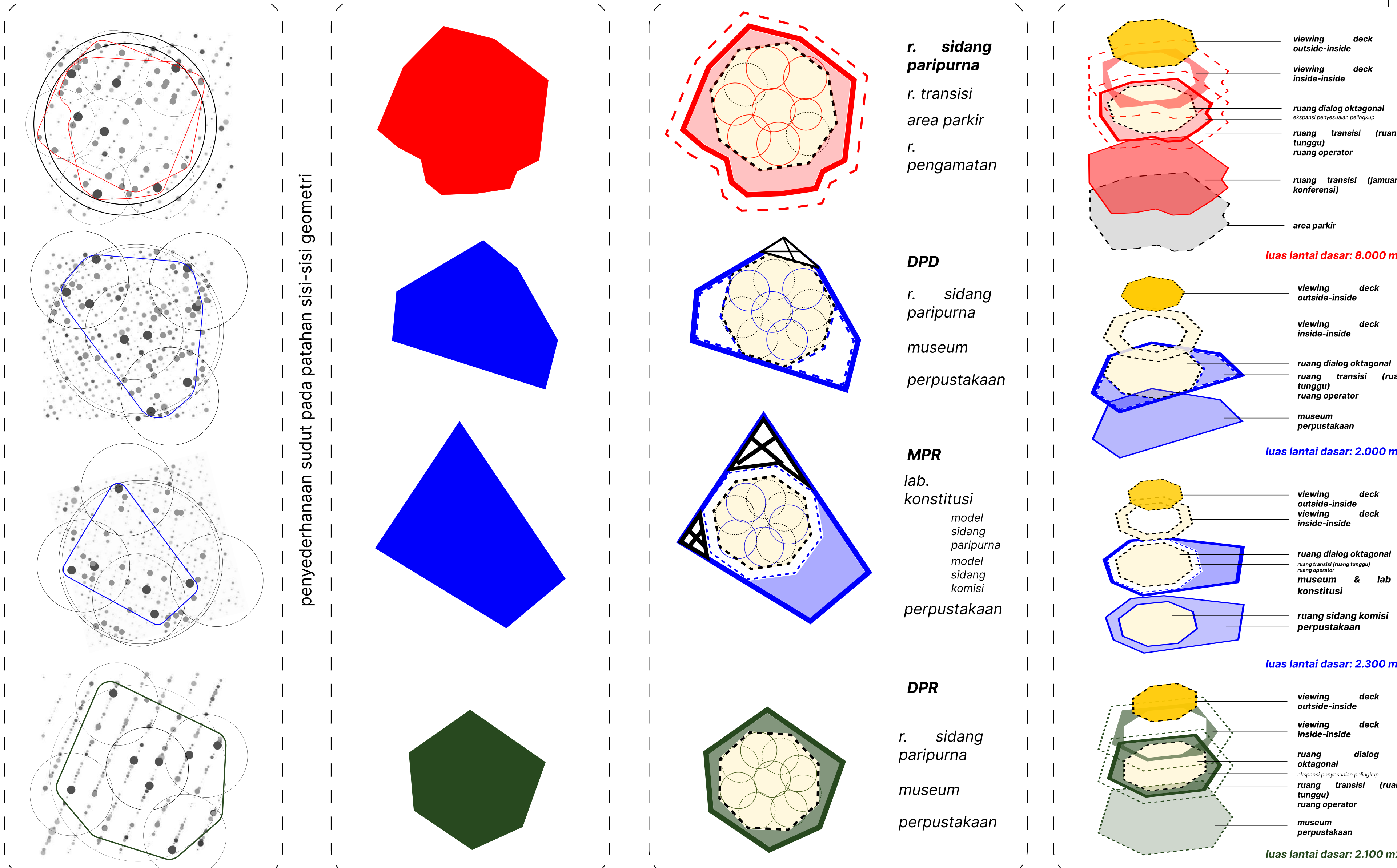
aturan perancangan mufakat!

DINAMIKA SEKUENS PADA MUSIK NARATIF SEBAGAI PENGALAMAN RUANG

Musik naratif digunakan untuk memahami arsitektur sebagai suatu pengalaman ruang, kemudian ditranslasikan menjadi titik titik berradius sesuai intensitas pencapaian berdasarkan cakupan luasanannya dalam site plan. Titik-titik ini kemudian dipahami secara kronologis dan progresif, ditranslasikan dalam bentuk geometri visual pada basis waktu dan karakteristik keruangannya



PENGEMBANGAN KONFIGURASI RUANG DIALOG



PENGEMBANGAN SITE PLAN

Setelah mendapatkan geometri dasar dan organisasi dari pengalaman ruang, kemudian site planning dilakukan mengacu pada konsep formal: **sumbu, kontekstual, bangunan hijau, infrastruktur** dan informal: **pengembangan fragmentasi geometri kompleks**



MODEL RUANG DIALOG #1 : RUANG SIDANG PARIPURNA//TOWN HALL MEETING

